

## HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR MODEL KOLB DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Elia Suwi<sup>1</sup>, Risya Pramana Situmorang<sup>2</sup>, Susanti Pudji Hastuti<sup>3</sup>  
 Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Kristen Satya Wacana  
 Email: suwielia21@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara gaya belajar model Kolb dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis korelasional. Teknik pengambilan sampel dari suatu populasi dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu 42 siswa. Teknik pengumpulan data ada tiga yaitu tes, observasi, dan angket (bedasarkan gaya belajar model Kolb) untuk memperoleh data gaya belajar dan ketiga ranah hasil belajar. Data dianalisis dengan regresi linear berganda untuk menganalisis korelasi gaya belajar dan hasil belajar siswa dengan tingkat signifikansi 0,05 melalui program SPSS 018. Hasil uji statistic diperoleh hasil sebagai berikut: (1) ada korelasi signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa dengan nilai signifikansi 0,036 (sig<0,05) (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar model Kolb dengan ranah psikomotor siswa kategori kuat dan positif dengan nilai korelasi 0,753. (3) terdapat hubungan antara gaya belajar model Kolb dengan hasil belajar siswa ranah afektif memiliki kategori sedang dan positif dengan nilai korelasi 0,408 (sig<0,05) (3) terdapat hubungan antar gaya belajar dengan hasil belajar ranah kognitif memiliki kategori rendah dengan nilai korelasi 0,371.

**Kata kunci:** gaya belajar model Kolb, hasil belajar

## THE CORRELATION BETWEEN LEARNING STYLE KOLB'S MODEL AND STUDENT'S LEARNING OUTCOMES ON JUNIOR HIGH SCHOOL

Elia Suwi<sup>1</sup>, Risya Pramana Situmorang<sup>2</sup>, Susanti Pudji Hastuti<sup>3</sup>  
 Biology Educational Study Programme, Universitas Kristen Satya Wacana  
 Email: suwielia21@gmail.com

### Abstract

The research aims to determine the relationship between learning style Kolb's model and learning outcomes. The method used is correlational analysis. The study sample drawn from a population with affordable purposive technique, as many as 42 students. Data is collected by three methods: test, observation, and questionnaire (according to Kolb's Model) to retrieve data of students' learning styles and three domain of learning outcomes data. Data processing performed by multiple linear regression to determine the relationship between learning styles of learning achievement and the degree of significance 0,05 performed with SPSS 018 program. Having performed statistical tests there are a significant relationships between learning style with learning achievement with  $p_{sig} < 0,05$ . From the data processing obtained the following results: (1) there are correlations in learning outcomes of students which has a strong and positive category with a correlation value of 0,036 sig (sig<0,05) (2) the correlation between learning style of Kolb's model with the psychomotor domain grade VIII Junior High Scholl of SMPK 2 Salatiga has a strong and positive category with correlation value of 0,753 sig (sig<0,05) (3) there is correlation in learning style and affective domain which has a medium and positive category with correlation value 0,408 sig (sig<0,05) (4) there is relationship between learning style and cognitive domain has low category with correlation value of 0,371753 sig (sig<0,05).

**Keywords:** learning style Kolb's model, student's learning outcomes

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu ilmu sains yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam. Wulandari dkk (2014) berpendapat bahwa mata pelajaran IPA merupakan subjek untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. IPA tidak hanya dapat dipelajari dengan teori karena diperlukan pemahaman konsep yang benar. Tentu apa yang dikatakan oleh Wulandari dkk (2014) berdasar kepada suatu pemahaman bahwa IPA adalah ilmu sains yang merujuk kepada sistem untuk mendapatkan suatu fakta pengetahuan melalui pengamatan dan eksperimen serta kolaborasi dan eksplorasi tentang kehidupan. Dengan pemahaman IPA sebagai ilmu sains, tentu diperlukan proses pembelajaran yang tepat agar kualitas pembelajaran atau *output* pembelajarannya juga tepat.

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki cara dalam merespon sesuatu, hal ini juga berlaku pada dunia pendidikan. Pembelajaran di sekolah, siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam merespon penjelasan dalam pembelajaran, ini yang kemudian dinamakan dengan gaya belajar. Gaya belajar dapat dipahami sebagai cara yang disukai seseorang dalam merespon proses pembelajaran. Ketika siswa tidak merespon proses pembelajaran dengan cara yang dimilikin maka tentu akan muncul permasalahandalam proses pembelajaran

yang dilakukan, baik dalam hasil pembelajaran yang kurang maksimal ataupun pemahaman yang minim terhadap materi pembelajaran. Marginingsih (2012) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal senada juga dikatakan Ghufron dan Risnawati (2012) bahwa setiap individu yang sudah memahami kecenderungan gayabelajarnya, maka diharapkan akan mampu meningkatkan prestasi dalam belajarnya. Oleh karena itu, gaya belajar dapat mendukung proses belajar siswa menjadi lebih optimal.

Permasalahan umum yang sering ditemukan adalah minimnya siswa yang mengetahui gaya belajarnya sendiri. Padahal gaya belajar dapat membantu siswa memaksimalkan proses belajarnya. Jika ditinjau rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tidak terlepas dari gaya belajar siswa itu sendiri. Dalam kajian psikologis ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu secara internal dan eksternal. Faktor internal yaitu intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan jasmani, dan gaya belajar. Fuad (2015) menjelaskan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Gaya belajar ternyata menjadi salah satu faktor internal yang memberi kontribusi terhadap kemajuan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA kelas VIII SM Kristen 2 kota Salatiga ditemukan bahwa hampir keseluruhan siswa belum mengetahui gaya belajar masing-masing. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, siswa belum memahami gaya belajar yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini juga terlihat dari respon beberapa siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung yang kurang antusias dengan aktivitas belajar yang dilakukan.

Meninjau hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA ternyata ditemukan permasalahan yang kaitannya dengan tingkat ketuntasan siswa dalam KKM (nilai 75). Ada 70% siswa kelas VIII C dan VIII D yang harus mengikuti remedial karena tidak tuntas KKM. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA tidak terlepas dari variasi pengajaran yang diberikan oleh guru. Guru IPA belum sepenuhnya menggunakan pendekatan *student centered*. Namun guru sudah berusaha menyajikan kegiatan pembelajaran yang berbasis praktikum, hanya saja belum melingkup untuk keseluruhan materi karena keterbatasan alat dan bahan yang tersedia di laboratorium. Dari fenomena tersebut dapat dipahami bahwa sangatlah penting memfasilitasi gaya belajar siswa yang berbeda agar pembelajaran IPA dapat berlangsung dengan efektif.

Salah satu gaya belajar yang memfasilitasi siswa dalam memudahkan

proses belajarnya adalah gaya belajar model Kolb. Gaya belajar model Kolb berperan membantu seseorang dalam menerima informasi dari lingkungan dan proses informasi, karena gaya belajar model ini lebih menekankan pola-pola perilaku atau sikap seseorang dalam menerima dan memproses informasi dari lingkungan. David Kolb mengemukakan ada empat model belajar yang bila beberapa dari model gaya belajar di kombinasikan akan membentuk empat macam gaya belajar. Kaitannya dengan gaya belajar, Kolb menegaskan bahwa kecenderungan atau orientasi seseorang dalam proses belajarnya di pengaruhi empat gaya belajar, yaitu *Concrete Experience (Feeling)*, *Reflective Observation (Wacth)*, *Abstract Conceptualization (Thinking)*, dan *Active Experimentation (Doing)*, dari keempat model tersebut kemudian membentuk 4 tipe gaya belajar yaitu, tipe gaya belajar *diverger*, *assimilator*, *converger*, dan *accomodator* (Kolb and Kolb, 2005).

Gaya belajar model Kolb diyakini dapat mempengaruhi siswa untuk memperbaiki prestasi belajar. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningrum (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar *diverger*, *assimilator*, *converger*, maupun *accomodator* dengan prestasi belajar matematika pada kelas XI IPA serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar

*accomodator* dengan prestasi belajar matematika pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Salatiga. Ditegaskan lagi oleh Sadwika (2005) yang memperoleh hasil bahwa semua gaya belajar berhubungan positif dengan prestasi belajar bidang kognitif pada 127 siswa kelas X di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Missa (2005) yang menemukan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara gaya belajar *assimilator* dengan prestasi belajar siswa pada 68 siswa kelas 1 di SMK N 2 Soe. Berdasarkan analisis latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian yaitu hubungan gaya belajar dan hasil belajar siswa IPA siswa Kelas VIII pada Materi Struktur Jaringan Tumbuhan di SMP Kristen 2 Salatiga”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan analisis regresi berganda. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018, yaitu pada bulan Oktober – November 2017 di SMP Kristen 2 Kota Salatiga. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kristen 2 Salatiga, dengan sampel penelitian 42 siswa kelas VIII C dan D. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah gaya belajar model Kolb dan hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada mata pelajaran IPA menjadi variabel terikat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (i) tes dan penugasan, untuk memperoleh data hasil belajar ranah kognitif siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, (ii) observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar ranah afektif, psikomotor siswa dan gaya belajar model Kolb, yang dilakukan selama proses pembelajaran IPA berlangsung berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, (iii) angket digunakan untuk memperoleh data gaya belajar model Kolb, yang dilakukan satu kali pada pertemuan pertama berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

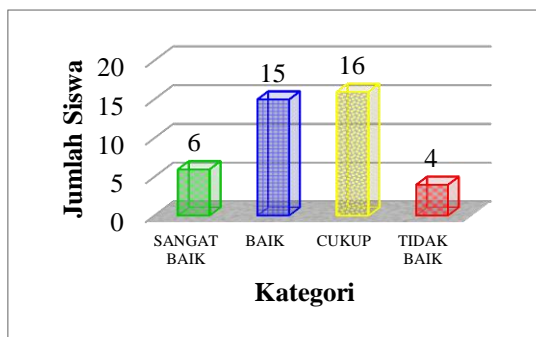
Data yang telah diperoleh secara kuantitatif kemudian dikonversi menjadi kategori yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk menentukan korelasi antar variabel. Analisis korelasi variabel penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda dengan kriteria Pearson menggunakan SPSS series 18, pada taraf *sig Fchange* < 0,05. Seluruh instrumen yang digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas (isi dan konstruk).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Belajar Ranah Kognitif**

Data tentang hasil belajar ranah kognitif diperoleh melalui penugasan dan tes. Hasil belajar yang diperoleh secara kuantitatif kemudian dikonversi menjadi kategori. Selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram

(gambar 1). Berdasarkan konversi nilai hasil belajar kognitif yang diperoleh, sebanyak 6 siswa memiliki kategori sangat baik, 15 siswa memiliki kategori baik. Sedangkan 16 siswa memiliki kategori cukup dan 4 siswa memperoleh hasil belajar pada kategori tidak baik. Kategori cukup terlihat dominan pada capaian hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan kesiapan belajar kebanyakan siswa masih kurang, yang terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, jika ditinjau dari perolehan rerata nilai siswa per kelas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam kategori baik.



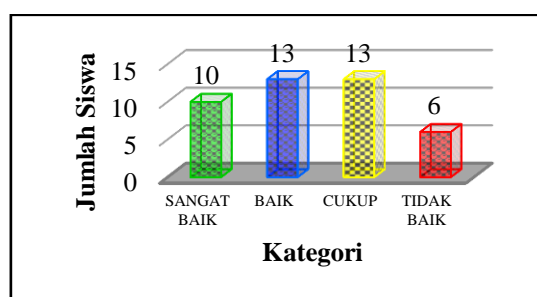
Gambar 1. Capaian Ranah Kognitif

### Hasil Belajar Ranah Afektif

Hasil belajar ranah afektif diperoleh melalui observasi. Hasil belajar tersebut kemudian dianalisis dan dikonversi menjadi kategori. Selanjutnya didistribusikan dalam bentuk diagram (gambar 2). Diperoleh hasil sebanyak 10 siswa memiliki kategori sangat baik, 13 siswa memiliki kategori baik.

Sedangkan 13 siswa memiliki kategori cukup dan 6 siswa memiliki pada kategori tidak baik.

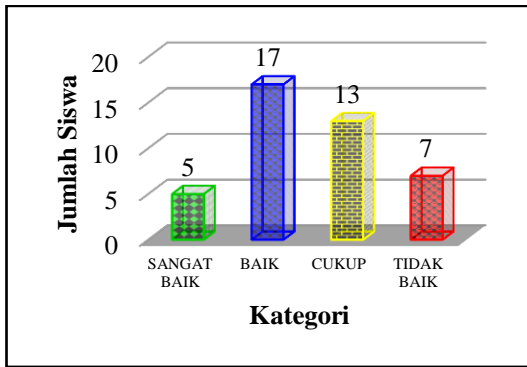
Secara kuantitatif, perolehan kategori baik dan cukup memiliki jumlah yang sama. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik lebih dominan dibanding siswa yang memperoleh kategori cukup dan tidak baik.



Gambar 2. Capaian Ranah Afektif

### Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Pengumpulan data hasil belajar ranah psikomotor dilakukan dengan observasi. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa 5 siswa memiliki kategori sangat sangat baik, 17 siswa memiliki kategori baik. Sedangkan 13 siswa memiliki kategori cukup, dan 7 siswa memiliki kategori tidak baik. Siswa yang memiliki capaian psikomotor pada kategori baik dan sangat baik lebih dominan dibanding siswa yang memperoleh kategori cukup dan tidak baik.

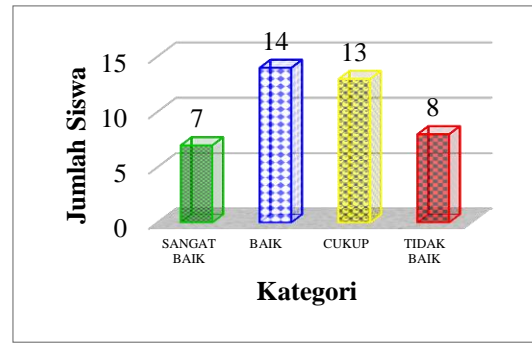


Gambar 3. Capaian Ranah Psikomotor

### Gaya Belajar Model Kolb

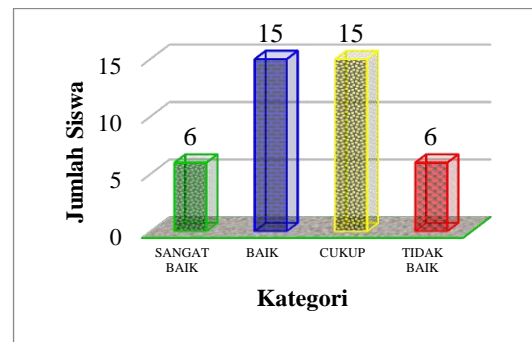
Data gaya belajar model kolb diperoleh melalui observasi dan angket terhadap 42 siswa SMP Kristen 2 Salatiga. Observasi dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan angket disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan disebarakan satu kali pada awal pertemuan.

Data observasi gaya belajar yang diperoleh dikonversi menjadi kategori yang disajikan dalam bentuk diagram (gambar 4.4). Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa 7 siswa memiliki kategori sangat baik, 14 siswa memiliki kategori baik. Sedangkan 13 siswa memiliki kategori cukup dan 8 siswa memiliki kategori tidak baik. Siswa yang memiliki capaian gaya belajar model Kolb kategori sangat baik dan baik sama dengan perolehan gaya belajar siswa pada kategori cukup dan tidak baik.



Gambar 4. Gaya Belajar Kolb berdasarkan Observasi

Data angket gaya belajar yang diperoleh dikonversi menjadi kategori yang disajikan dalam bentuk diagram (gambar 4.5). Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa 6 siswa memiliki kategori sangat baik, 15 siswa memiliki kategori baik. Sedangkan 15 siswa memiliki kategori cukup dan 6 siswa memiliki kategori tidak baik. Siswa yang memiliki capaian gaya belajar model Kolb kategori sangat baik dan baik sama dengan perolehan gaya belajar siswa pada kategori cukup dan tidak baik.



Gambar 5. Gaya Belajar Kolb berdasarkan Angket

### Korelasi Hasil Belajar dan Gaya Belajar

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi antara hasil belajar dan gaya belajar diperoleh hasil *Sig F Change* < 0,05 yaitu sebesar  $0,036 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara gaya belajar model Kolb dengan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Sementara jika ditinjau melalui korelasi sederhana antara nilai gaya belajar dengan hasil belajar ranah psikomotor diperoleh nilai 0,753. Artinya adalah terdapat hubungan yang kuat dan positif antara gaya belajar dan hasil belajar psikomotorik karena nilai sig. berada pada interval 0,60 – 0,799. Nilai gaya belajar berdasarkan *Sig. (2-tailed)* yang dihubungkan dengan hasil belajar ranah kognitif adalah 0,371. Artinya adalah terdapat hubungan yang lemah antara gaya belajar dan hasil belajar kognitif karena nilai sig. berada pada interval 0,20 – 0,399. Sedangkan nilai gaya belajar berdasarkan *Sig. (2-tailed)* yang dihubungkan dengan hasil belajar ranah afektif adalah 0,408. Artinya adalah terdapat hubungan yang sedang dan positif antara gaya belajar dan hasil belajar kognitif karena nilai sig. berada pada interval 0,40 – 0,599 (Sugiyono , 2014).

**Tabel 4.1** Hasil Analisis Uji Kolerasi Gaya Belajar dan Hasil Belajar

Aspek	Gaya Belajar dengan <i>Sig. (2-tailed)</i>
Psikomotorik	0,753
Kognitif	0,371
Afektif	0,408

Analisis uji korelasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa pada ranah psikomotor, kognitif dan afektif dengan gaya belajar model Kolb diperoleh hubungan korelasi yang bervariasi.

Ditemukan bahwa hubungan antar gaya belajar dengan hasil belajar ranah kognitif memiliki kategori rendah. Dalam pelaksanaannya kebanyakan siswa belum mengetahui gaya belajar masing-masing sehingga pemahaman yang diperoleh siswa tidak berasal dari gaya belajarnya sendiri yang menyebabkan hasil belajarnya kurang maksimal.

Ketika pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Padahal gaya belajar dapat dengan optimal dilakukan ketika siswa dapat berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Wulandari (2011) menjelaskan bahwa gaya belajar dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor alamiah dan lingkungan. Apabila konsentrasi siswa sudah terganggu dalam proses pembelajaran maka akan sulit bagi siswa tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran secara holistik.

Ramalah, dkk (2014) berpendapat bahwa tidak ditemukan pengaruh interaksi gaya belajar dan keaktifan terhadap prestasi belajar dikarenakan adanya variabel pengganggu yang tidak terdeteksi dan terkontrol selama proses penelitian, seperti saja kemampuan awal siswa, tingkat inteligensi, faktor guru, dan variabel lainnya yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Chania (2016) menegaskan bahwa hasil belajar yang kurang memuaskan dapat dipengaruhi karena gaya belajar siswa yang belum terfasilitasi dengan baik dalam

proses pembelajaran siswa. Padahal siswa membutuhkan suatu variasi kegiatan pembelajaran mengingat karakteristik siswa yang beragam di kelas.

Sedangkan hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar ranah afektif memiliki kategori sedang dan positif. Dalam pelaksanaannya dominan siswa sudah menunjukkan gaya belajar masing-masing hal ini dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan cukup baik sehingga pemahaman yang diperoleh siswa berasal dari gaya belajarnya sendiri yang menyebabkan hasil belajarnya cukup maksimal. Berdasarkan data hasil belajar ranah kognitif dan Analisis angket gaya belajar siswa cukup dominan pada kategori sangat baik dan cukup.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mashar (2013) bahwa kemampuan afeksi siswa dipengaruhi oleh penggunaan gaya belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun tidak dipungkiri banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan afeksi siswa. Lebih lanjut Mashar (2013) mengatakan bahwa kesesuaian antara gaya mengajar dengan gaya belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar psikomotor memiliki kategori kuat dan positif. Dalam pelaksanaannya dominan siswa mengetahui gaya belajar masing-masing sehingga pemahaman yang diperoleh siswa berasal dari gaya belajarnya sendiri yang menyebabkan hasil belajarnya

maksimal. Lina (2016) berpendapat ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar, artinya jika gaya belajar siswa dapat diberdayakan dengan maksimal maka siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal pula dan begitu pula sebaliknya.

Gaya belajar seseorang memiliki peran dalam pencapaian hasil belajar. Syamsu (2016) mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh kepribadian, kebiasaan atau habit serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman. Pola atau gaya belajar dipengaruhi oleh jurusan atau bidang yang digeluti yang selanjutnya akan turut mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dengan mengetahui dan menyesuaikan gaya belajar siswa akan membantu dalam peningkatan efektivitas pembelajaran, sehingga tingkat kemampuan dan prestasi belajar siswa akan semakin meningkat, baik kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

Jika ditinjau berdasarkan analisis gaya belajar siswa, gaya belajar *divergen* yang dimiliki oleh siswa termasuk dalam kategori baik. Siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dengan model ekspositori atau tutorial. Model ekspositori atau tutorial merupakan kombinasi dari beberapa metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Siswa dapat merespon dengan baik semua jenis



diskusi yang diberikan oleh guru dalam kelompok. Metode ceramah yang diberikan oleh guru juga dapat direspon dengan baik oleh siswa.

Kemampuan siswa melalui gaya belajar konvergen lebih tinggi dibanding ketiga jenis gaya belajar siswa lainnya. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terlihat siswa paling baik dalam menemukan kegunaan praktis dari ide dan teori. Siswa lebih suka melakukan simulasi dan aplikasi yang bersifat praktis. Hal ini terlihat dari proses diskusi siswa dalam kelompok, yang menunjukkan bahwa pemecahan masalah diambil melalui proses keputusan yang praktis dengan mengaitkan dengan teori dan pengetahuan interpersonal. Siswa dengan gaya belajar konvergen menempatkan diri siswa sebagai penemu lebih tepat menggunakan model atau strategi pembelajaran melalui pembelajaran yang bersifat prosedural dan diskusi kelompok. Selain itu, pembelajaran juga dapat didesain dengan cara investigasi. Siswa diajak untuk menemukan dan mengkombinasikan pengetahuan yang dimiliki dengan aktivitas eksperimental.

Sementara gaya belajar siswa yang paling lemah adalah gaya belajar akomodatif. Gaya belajar akomodatif menuntut siswa agar mampu mengkombinasikan antara pengalaman konkrit dan eksperimental aktif. Meskipun dalam prosesnya ditemukan ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan

akomodatif namun tidak begitu dominan. Secara umum, siswa masih belum dapat menghadapi persoalan dengan analisis teknikalnya sendiri. Pengujian terhadap permasalahan yang diberikan perlu dilakukan pendampingan oleh guru sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa dengan gaya belajar akomodatif.

Secara keseluruhan keberhasilan pembelajaran bergantung pada model atau metode pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Degeng (2012) ada tiga faktor yang mempengaruhi cara belajar diantaranya kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran. Ketiga faktor tersebut dapat saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Misalnya metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar sebagai *output* dari proses pembelajaran yang tidak terlepas dari kondisi belajar siswa baik dalam hal motivasi, antusias siswa dalam belajar, dan kondisi pendukung lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) hasil belajar dan gaya belajar diperoleh hasil  $Sig FChange < 0,05$  yaitu sebesar  $0,036 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang

positif dan signifikan antara gaya belajar model Kolb dengan hasil belajar siswa secara keseluruhan (2) hubungan antara gaya belajar model Kolb dengan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Kristen 2 Salatiga ranah psikomotor memiliki kategori kuat dan positif dengan nilai korelasi 0,753. (3) hubungan antara gaya belajar model Kolb dengan hasil belajar siswa ranah afektif memiliki kategori sedang dan positif dengan nilai korelasi 0,408. (4) hubungan antar gaya belajar dengan hasil belajar ranah kognitif memiliki kategori rendah dengan nilai korelasi 0,371. Berdasarkan hasil penelitian, proses pengajaran perlu memberdayakan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Selain itu guru juga perlu menggunakan model/ strategi/ metode yang tepat dalam memfasilitasi gaya belajar siswa yang berbeda masing-masing individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chania, Y., Haviz, M., dan Sasmita, D. (2016). *Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*. Journal of Sainstek, Vol. 8, No. 1, 77 – 84.
- Degeng N.S. (2012). *Ilmu Pembelajaran, Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawati, Rini 2012. *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kolb, D. A. dan Kolb, A. Y. (2005). *The Kolb Learning Style Inventory-Version 3.1 Technical Specifications. Experience Based Learning System, Inc. Case Western Reserve University*: [Online]. <https://www.jstor.org/stable/pdf/40214287.pdf?refreqid=excelsior:4c51a942c38f65c2ddf73978a8f2e98>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2017.
- Lina, Damayanti. (2016). *Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN Di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan. FKIP UNS Semarang.
- Mashar, Hilmi, dan M. Nur Ghufron. (2013). *Pengaruh Gaya Belajar Model David Kolb Terhadap Kemampuan Afeksi Siswa Pada Mata Pelajaran AL-Quran Hadits*. Jurnal Quality. Vol 1. No.2.
- Missa, Simon, Petrus. (2005). *Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Minat Pekerjaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 SMK Negeri 2 Soe*. Tesis. Salatiga. PPS MP. UKSW Salatiga.
- Ramalah., Dani, Firmansyah., dan Hamzah, Zubair. (2014). *Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawan)*. Jurnal Ilmiah Solusi, Vol.1, No.3.
- Sadwika, Dwi. (2005). *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Bidang Kognitif Pada Siswa SMA Kristen Satya Wacana*. Skripsi. Salatiga. PPS MP. UKSW Salatiga.
- Syamsu, Rijal., dan Suaedir, Bachtiar. (2016). *Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil belajar Kognitif Siswa*. Pendidikan Biologi STKIP Puangrimanggalatung. Jurnal Bioedukatika. Vol. 3.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyaningrum, Ati. (2010). *Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Diantara Siswa Kelas XI IPA dan IPS SMA Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. UKSW Salatiga.
- Marginingsih, Tri. (2012). *Hubungan Antara Gaya Belajar Model David Kolb Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA 1 Bae Kudus Semester II Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. UKSW Salatiga.

- Wulandari. (2011). *Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret*. Jurnal KesMaDaSka, Vol. 2, No.1, 45 – 52
- Wulandari, Mira., Yelianti, Upik., dan Gardjito. (2014). *Analisis Gaya Belajar Siswa dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Jambi*: [online]. [http://www.ecampus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal\\_mhs/artikel/A1C410037.pdf](http://www.ecampus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/A1C410037.pdf). Diakses pada tanggal 18 Juli 2017.